

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi bahasan mengenai hal-hal apa saja yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu linguistik, kita mengenal berbagai macam cabang ilmu yang mempunyai objek penelitiannya masing-masing. Salah satu cabang ilmu tersebut adalah semantik. Subroto (2011, hlm. 1) berpendapat bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna. Semantik mengenal berbagai istilah jenis makna, relaksi makna, perubahan makna, sampai ke pergeseran makna. Perubahan dan pergeseran makna menjadi dua fenomena semantik yang kemudian kerap kali dijadikan bahan penelitian. Perubahan makna menurut Chaer (2009, hlm. 140-145) terdiri dari meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemisme), dan pengasaran (disfemia). Sementara pergeseran makna menurut Parera (2004, hlm. 107) ialah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Indonesia yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti 110 simbolnya (kata, frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. (Resmini, 2014, hlm. 109-110)

Eufemisme yang menurut kajian semantik bagian dari pergeseran makna ternyata juga merupakan gaya bahasa dan bagian dari kesantunan berbahasa, ada kaitan erat antara eufemisme dan ketiga hal tersebut. Sutarman (2017, hlm. 98) mendefinisikan eufemisme sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Menurut Ratna (2008, hlm. 225) gaya merupakan keseluruhan cara dalam menampilkan sikap, termasuk sikap berbahasa. Di dalam gaya bahasa terdapat majas. Gaya bahasa atau majas yang berdasarkan dari pengertiannya dapat digunakan oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara ketika menggunakan kata-kata yang kurang sopan adalah eufemisme. Sementara dari sisi

kesantunan berbahasa, hal tersebut harus dimanifestasikan secara verbal dan non-verbal. Kesantunan verbal mencakup unsur (1) kejelasan dan kesingkatan (2) penggunaan metafora (3) penggunaan ungkapan ketidaklangsungan (4) penggunaan tingkat tutur, dan (5) penggunaan eufemisme. (Sutarman, 2017, hlm. 102)

Penggunaan ekspresi bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat menggambarkan bagaimana sifat seseorang. Jika menggunakan bahasa yang santun maka individu itu akan dinilai baik dan sopan. Ekspresi bahasa yang salah dapat menghancurkan persahabatan antar individu, memicu ketegangan antar kelompok, dan sederet akibat buruk lainnya. Maka eufemisme merupakan salah satu bentuk toleransi dalam berkomunikasi. Tetapi di sisi lain juga eufemisme merupakan sebuah rekayasa makna dalam pandangan penggunaan bahasa. Eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya masyarakat penuturnya.

Di Korea, eufemisme umumnya digunakan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya maupun kepada orang asing yang tidak dikenal agar tidak terkesan sombong dan arogan. Arguelles & Kim (2000) menyatakan bahwa bangsa Korea merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua. Masyarakat Korea masih dipengaruhi oleh sistem hierarki sosial konfusianisme yang menciptakan hubungan vertikal antara yang satu dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan cara bertindak dan berbahasa hubungan antarperorangan dalam interaksi sosial di Korea masih mementingkan masalah posisi dan jabatan (Vegdahl & Hur, 2005). Karena itulah ungkapan eufemisme umumnya digunakan dalam bahasa Korea seperti pada ungkapan penolakan, kata-kata kematian dan lain sebagainya.

Selain itu, eufemisme menjadi salah satu cara untuk mengurangi penggunaan bahasa kasar di kalangan pelajar. Menurut penelitian Yang, Kang dan Cho (2010, hlm. 54), siswa sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas yang menggunakan bahasa kasar (50,5%), pelecehan verbal (33,4%), dan hanya 5,1% yang menyatakan mereka tidak menggunakan kata-kata umpatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut banyak masyarakat Korea yang mulai menganggap bahwa

bahasa kasar tidak dapat ditoleransi lagi karena akan berakibat tidak baik terhadap kepribadian seseorang.

완곡어 [*wangogo*] atau 완곡어법 [*wangeogobob*] merupakan istilah eufemisme dalam bahasa Korea. Contoh ungkapan eufemisme dalam bahasa Korea dapat dilihat pada kata berikut: 건강해 보인다 [*gonganghae boinda*] ‘kamu terlihat sehat’. Kata ini sebenarnya mempunyai makna tersembunyi dari sang penutur kepada orang yang dituju, yaitu sang penutur sebenarnya ingin berkata bahwa orang tersebut terlihat lebih besar dari sebelumnya. Namun, daripada menyakiti hati orang yang dimaksud, penutur menggantinya dengan kalimat yang lebih halus. Selain kalimat terdapat juga contoh lain seperti kata 화장실 [*hwajangsil*] ‘toilet’ merupakan eufemisme dari 변소 [*byonso*]. Contoh eufemisme yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah kata buta yang dihaluskan menjadi tunanetra. Seluruh bahasa yang ada di dunia mempunyai istilah eufemismenya masing-masing.

Berdasarkan fenomena eufemisme bahasa Korea yang dipaparkan di atas, peneliti sebagai calon pengajar bahasa Korea untuk penutur asing merasa bahwa eufemisme penting untuk dipelajari sekaligus menjadi urgensi dari penelitian ini yaitu agar ketika berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Korea, penutur asing atau pemelajar bahasa Korea tidak salah menggunakan kosakata ataupun kalimat yang dituturkan sehingga tetap terjaga sopan santun bahasanya ketika berkomunikasi. Mengingat budaya Korea yang menjunjung tinggi kesopanan sehingga harus dipahami oleh pemelajar bahasa Korea. Selain itu urgensi penelitian ini juga untuk membuktikan apakah penggunaan gaya bahasa eufemisme kerap digunakan pada berbagai macam produk sastra terutama pada cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini.

Selain digunakan ketika berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari, eufemisme juga ditemukan dalam media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi. Bahkan dalam karya sastra seperti cerpen, novel, kartun, maupun dalam cerita rakyat seperti dalam legenda, dongeng, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan folklor yaitu cerita rakyat sebagai objek penelitian. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berkembang melalui cara turun temurun dan disampaikan

secara lisan (Kosasih, 2006, hlm. 178-179). Terdapat berbagai macam cerita rakyat, Fatin, dkk (2015) membagi cerita rakyat menjadi lima macam yaitu fable atau cerita rakyat yang tokoh-tokohnya merupakan binatang yang bertingkah laku seperti manusia, mitos atau sebuah cerita tentang dewa-dewi atau makhluk halus, legenda atau cerita mengenai awal mula suatu hal, sage atau cerita yang mengangkat kisah-kisah sejarah, parable atau cerita yang menggambarkan sikap-sikap moral dengan menggunakan perumpamaan. Dalam bahasa Korea, folklor disebut juga dengan 민속학 [*minsokhak*].

Cerita rakyat yang menjadi objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Korea dan objek penelitian pelengkap yaitu cerita rakyat Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea yang terdapat dalam buku *Cerita Kuno Indonesia Korea 1 Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1) yang didalamnya berisi empat cerita rakyat Korea yang berjudul 효녀 심청 [*hyonyeo Shimcheong*] Shim Cheong anak berbakti, 단군 신화 [*dangun sinhwa*] legenda Dangun, 콩쥐 팥쥐 [*khongjwi patjwi*] kongjwi dan patjwi, 나무꾼과 선녀 [*namukkungwa seonnyeo*] penebang kayu dan bidadari. Keempat cerita rakyat tersebut mempunyai genre yang berbeda-beda yaitu Shim Cheong anak berbakti yang termasuk ke dalam dongeng atau 설화 [*seolhwa*], cerita Legenda Dangun yang bergenre legenda atau 전설 [*jeonseol*], kongjwi patjwi yang termasuk ke dalam 설화 [*seolhwa*] serta penebang kayu dan bidadari memiliki genre mitos atau 신화 [*sinhwa*].

Berkaitan dengan dunia pendidikan yang dewasa ini para tenaga pengajarnya semakin bervariasi dalam memilih media yang menjadi bahan ajar untuk setiap pelajarannya, maka peneliti rasa bahwa cerita rakyat masih dapat dijadikan sebagai media ajar untuk pembelajaran bahasa Korea. Terlebih cerita rakyat juga berkaitan erat dengan budaya asal negaranya sehingga pemelajar juga dapat sekaligus mempelajari kebudayaan dari negara Korea. Apalagi eufemisme yang menjadi kajian dalam penelitian ini juga erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya masyarakat penuturnya. Buku *Cerita Kuno Indonesia Korea 1 Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1) diperuntukkan untuk pembaca semua kalangan sehingga terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan dalam buku ini

termasuk gaya bahasa eufemisme. Buku ini juga menarik dijadikan objek oleh peneliti karena memuat cerita rakyat Korea yang banyak dikenalkan pada pemelajar bahasa Korea dan peneliti juga menemukan berbagai penelitian sebelumnya yang menggunakan cerita-cerita rakyat Korea yang ada di buku ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Ada pun cerita kuno Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea dalam buku ini yaitu legenda Candi Prambanan 프람바난 사원의 전설 [*peurambanan sawonui jeonseol*], Timun Emas 티문 으마스 [*timun eumaseu*], Malin Kundang 말린 쿤당 [*mallin kundang*], dan Keong Emas 금빛 달팽이 [*geumbit dalpaengi*] peneliti gunakan sebagai pelengkap data penelitian karena peneliti mengutamakan cerita rakyat yang asli berasal dari Korea. Sehingga cerita rakyat sebagai bahan media ajar peneliti rasa dapat membantu mempermudah para pengajar untuk menyampaikan materi ajarnya.

Terdapat berbagai macam penelitian mengenai eufemisme yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini yang terdiri dari penelitian berbahasa Korea juga penelitian berbahasa Indonesia. Yang pertama penelitian berbahasa Korea yaitu penelitian berjudul 고급 한국어 학습자를 위한 완곡 표현의 교육 방안 연구 [*gogeup hangugo haksseupjjareul wihan wangeok pyohyone gyoyuk bangan yongu*] “Sebuah Studi tentang Eufemisme untuk Pembelajar Korea Tingkat Lanjut” oleh Seong (2012). Selanjutnya penelitian dari Chae (2014) 한중 대조를 통한 완곡 표현 연구 [*hanjung daejoreul tonghan wangok pyohyon yeongu*] “Studi tentang Ekspresi Eufemisme Melalui Perbedaan Antara Korea dan China”. Dan penelitian ketiga berjudul 한국어와 중국어에서 사용되는 죽음에 관한 완곡어의 조 분석 [*hangugowa junggugoeso sayongdoeneun jugeume gwanhan wangeogoe jo bunsok*] “Analisis Komposisi Eufemisme untuk Kata Kematian dalam Bahasa Korea dan China” oleh Chae (2004).

Selanjutnya dari penelitian berbahasa Indonesia Seperti pada penelitian berjudul “Eufemisme pada harian Seputar Indonesia” yang ditulis oleh Rubby dan Dardanila (2008). Penelitian ini menggunakan teori bentuk eufemisme dari Allan dan Burrige (1991). Lalu penelitian yang ditulis oleh Nawangwulan (2017) dengan judul “Pemakaian Eufemisme Pada Tajuk Rencana Solopos Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP Kurikulum

2013 KD 4.1.” Dalam penelitian tersebut Nawangwulan mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme dari koran Solopos. Hasil penelitiannya ditemukan berbagai bentuk eufemisme, pemakaian bentuk bahasa eufemisme ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Penelitian ini juga menggunakan teori menurut Allan dan Burridge dalam (Rubby dan Dardanila, 2008, hlm. 58) dari koran Solopos. Dan penelitian dari Wulandari (2018) pada penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Eufemisme dalam Berita Politik di Harian Memorandum Edisi Agustus 2017.” Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk, makna, dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam berita politik harian Memorandum. Baik penelitian berbahasa Korea maupun Indonesia keduanya sangat membantu peneliti menyusun dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dari penelitian ini.

Mengenai pemaparan tentang eufemisme pada paragraf-paragraf di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Penggunaan Eufemisme dalam Buku Cerita Kuno Indonesia Korea 1 *Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1).”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana variasi bentuk penggunaan eufemisme yang terdapat dalam buku Cerita Kuno Indonesia Korea 1 *Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1)?
- 2) Bagaimana fungsi penggunaan eufemisme dalam buku Cerita Kuno Indonesia Korea 1 *Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1)?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, maka didapatlah tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi bentuk penggunaan eufemisme yang terdapat dalam buku Cerita Kuno Indonesia Korea 1 *Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1).

- 2) Mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dalam buku Cerita Kuno Indonesia Korea 1 *Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1).

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang dapat dirasakan manfaatnya baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai eufemisme dalam bahasa Korea serta bermanfaat bagi perkembangan linguistik Korea terutama di bidang semantik juga dalam dunia pendidikan bahasa Korea di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi peneliti

Menambah wawasan kebahasaan Korea dan memahami secara utuh mengenai penggunaan eufemisme dari segi bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa Korea.

b) Bagi tenaga pengajar

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya akan dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi semantik makna pada bagian eufemisme untuk membantu dalam pengajaran ilmu linguistik bahasa Korea di Indonesia terutama dalam bidang semantik.

c) Bagi pemelajar bahasa Korea

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan menjadi acuan untuk pemelajar bahasa Korea menambah wawasan lagi mengenai linguistik terlebih semantik lalu untuk selanjutnya dikembangkan menjadi penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini berisi mengenai uraian atau rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian-bagian dalam bab skripsi, mulai dari bab 1

pendahuluan sampai dengan bab 5 simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis yang didalamnya terdapat manfaat praktis terdiri dari manfaat untuk peneliti, tenaga pengajar, dan pemelajar bahasa Korea, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat mengenai landasan teori yaitu teori apa saja yang menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian ini, yaitu teori semantik yang didalamnya juga dibahas mengenai makna, eufemisme yang didalamnya terdapat bentuk, dan fungsi eufemisme, juga teori dari folklor teori yang dibahas baik dari teori Indonesia maupun teori dari linguist Korea. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan dan posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3) BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode apa yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dikarenakan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif maka terdiri dari desain penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data serta keabsahan data.

4) BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan atau analisis dari bentuk dan fungsi eufemisme, distribusi bentuk dan fungsi eufemisme, lalu penyajian dari hasil analisis yang telah didapatkan berupa tabel dan juga penafsiran dan pembahasan dari data bentuk dan fungsi eufemisme dengan menggunakan kalimat deskriptif.

5) BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini menyajikan kesimpulan atau penyajian dan penafsiran pemaknaan dari penelitian mengenai eufemisme dalam buku *Cerita Kuno Indonesia Korea 1 Hanguk Indonesia Yetiyagi 1* (한국 인도네시아 옛이야기 1) yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Lalu

implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini yang peneliti tujukan untuk berbagai macam pihak seperti pengguna hasil dari penelitian ini, juga peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai eufemisme ini.